

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum 2013 di kelas SDN 02 Durenan Trenggalek

Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2012 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang seimbang. Kedua kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada jenjang sekolah dasar, ranah afektif (*attitude*) harus lebih banyak atau lebih domain dikenalkan, diajarkan, dan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah psikomotorik (*skill*), dan ranah kognitif (*knowledge*).¹⁹²

Berdasarkan data yang telah diperoleh, penanaman ranah afektif pada peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dalam pelaksanaannya di SDN 02 Durenan Trenggalek, peserta didik dijadikan pelaku utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bentuk pembiasaan membaca. Selain itu peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk berdo'a, bersikap jujur, bertanggungjawab, sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah untuk peserta didik kelas atas, menerapkan slogan 5s (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), pelaksanaan upacara bendera,

¹⁹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*, (Jakarta: t.p, 2014), hlm. 8-9

pelaksanaan kegiatan keagamaan, merawat dan memelihara tanaman di lingkungan sekolah, dan selalu menjaga kebersihan.

Implementasi Kurikulum dalam pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang guru, yaitu silabus dan RPP. Silabus merupakan suatu hal yang pokok dalam kegiatan pembelajaran sebab, silabus digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan adanya silabus, seorang guru dapat mengetahui bagaimana ia akan melaksanakan pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien sehingga apa yang menjadi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.¹⁹³

Ruang lingkup silabus meliputi bagian-bagian yang terdapat dalam silabus yang menjadi gambaran umum bentuk materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Selanjutnya, silabus dikembangkan menjadi lebih spesifik lagi dalam format perencanaan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa silabus mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang seluruhnya merupakan ruang lingkup silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, pengembangannya diserahkan

¹⁹³ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum . . .*, hlm. 135

kepada satuan guruan masing-masing dengan memperhatikan kompetensi maupun kebutuhan daerah setempat.¹⁹⁴

Pada dasarnya, silabus merupakan pondasi dari proses pembelajaran yang akan dilakukan guru. Silabus yang digunakan di SDN 02 Durenan Trenggalek menerapkan aturan silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini, sekolah hanya berhak mengembangkannya dalam wujud RPP.

RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, seorang guru telah memerhatikan secara cermat, baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut merupakan penjabaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang selanjutnya dibuat materi pembelajaran lengkap dengan metode, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Kesemuanya disusun dengan jelas, sistematis, dan akuntabel sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁹⁵

Mengacu pada Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013, bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Ruang lingkup RPP pada Kurikulum 013 mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/seester; (2) materi pokok; (3) alokasi

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 136

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 143-145

waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.¹⁹⁶

Berdasarkan hasil temuan peneliti dari dokumentasi RPP yang telah disusun oleh guru kelas II dan guru kelas V diperoleh data RPP yang disusun oleh guru kelas II mencakup (1) satuan pendidikan, kelas/semester, tema, sub tema, urutan pembelajaran, dan alokasi waktu; (2) kompetensi inti (KI); (3) kompetensi dasar (KD) dan indikator tiap mata pelajaran; (4) tujuan pembelajaran; (5) materi pembelajaran; (6) metode dan pendekatan pembelajaran; (7) media, alat, dan sumber belajar; (8) langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; dan (9) penilaian dengan berbagai rubrik penilaian sesuai kompetensi yang dinilai. Sedangkan RPP yang disusun oleh guru kelas V mencakup (1) satuan pendidikan, kelas/semester, tema, sub tema, urutan pembelajaran, dan alokasi waktu; (2) kompetensi inti (KI); (3) kompetensi dasar (KD) dan indikator tiap mata pelajaran; (4) tujuan pembelajaran; (5) materi pembelajaran; (6) pendekatan dan metode pembelajaran; (7) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; (8) sumber dan media pembelajaran; dan (8) penilaian hasil pembelajaran dengan berbagai rubrik penilaian sesuai kompetensi yang dinilai.

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan tematik integratif. Pendekatan saintifik merupakan

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 148

pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah dimana sesuatu yang dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran mereka sehingga mereka mengalami secara langsung proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).¹⁹⁷

Pendekatan tematik integratif yakni pembelajaran dibuat pertama dengan mengacu pada karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara integrasi (berkaitan) antara tema satu dengan tema yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan pelajaran yang lain. Keterpaduan tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap, keterampilan, dan multipengetahuan yang memadai.¹⁹⁸ Tahapan aktivitas belajar dengan pendekatan saintifik tidak harus dilakukan menurut prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akan dipelajari.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran kelas II dan kelas V di SDN 02 Durenan Trenggalek telah menggunakan pendekatan saintifik dan tematik integratif dimana dalam kegiatan inti pembelajaran terdapat proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*) yang bersifat luwes/fleksibel, yakni pembelajaran tidak harus didahului dengan proses mengamati tetapi bisa

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 175-176

¹⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 176-177

¹⁹⁹ Sani, *Pembelajaran Saintifik . . .*, hlm. 53-54

didahului dengan proses mencoba sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Pembelajaran menggunakan tema sebagai pengintegrasian antar mata pelajaran dengan materi yang relevan. Dengan adanya tema tersebut, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu tampak. Tema yang dibahas dapat dikaji dari sudut pandang berbagai mata pelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan memiliki keterkaitan antar konsep dan bermakna.

Kurikulum 2013 menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaranpun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya:²⁰⁰

1. Berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
4. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan

²⁰⁰ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum . . .*, hlm. 179-180

akhir/penutup yang tersusun menjadi kesatuan kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisah. Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Pendahuluan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas II dan guru kelas V meliputi kegiatan menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, bersama peserta didik membaca do'a pembuka pembelajaran, mengucapkan salam, dan mengecek absensi, Selanjutnya guru memberikan motivasi melalui aktivitas yang menarik perhatian peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan peserta didik atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, menyampaikan tema dan sub tema pembelajaran yang akan dilakukan, dan menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat agar bisa diterima oleh peserta didik.

Kegiatan pendahuluan bersifat fleksibel, dimana guru bisa menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dengan kondisi pembelajaran. kegiatan terpenting dalam pendahuluan adalah pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran serta stimulus terkait materi yang akan dipelajari. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik benar-benar siap dalam mengikuti pembelajaran.²⁰¹

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 182-183

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁰²

Pembelajaran di kelas II dan kelas V di SDN 02 Durenan Trenggalek merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred*) dimana peserta didik harus melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik dalam berbagai kesempatan. Peserta didik dituntut untuk menemukan atau menyelesaikan sendiri tugas belajarnya. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan menuntut peserta didik berfikir kreatif dalam menyelesaikan berbagai soal yang terdapat dalam buku siswa. Hal tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi peserta didik.

Untuk mendukung hal tersebut guru memanfaatkan metode, media, serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Berdasarkan data hasil observasi, guru kelas II dan guru kelas V di SDN 02 Durenan Trenggalek lebih sering memanfaatkan metode penugasan, diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan merupakan media pembelajaran yang mudah diperoleh/dibuat seperti halnya poster yang terpajang dalam kelas serta benda-benda di sekitar yang relevan dengan materi pembelajaran. Sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku siswa dan buku guru dari

²⁰² *Ibid.*, hlm. 183

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam beberapa kesempatan guru juga menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk peserta didik. Selain itu di sela pembelajaran guru menyisipkan kegiatan bernyanyi dan pertanyaan acak untuk mengembalikan motivasi belajar peserta didik.

Setelah melakukan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar selanjutnya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya dengan membacakannya di depan kelas dimana peserta didik lain diberi kesempatan untuk bertanya, memberi pendapat ataupun sanggahan. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan penguatan terkait materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan penjelasan singkat.

Dalam kegiatan akhir/penutup, guru kelas II mereview pembelajaran yang telah dilkauan dengan mengajukan beberapa pertanyaan,begtu pula dengan guru kelas V. Guru kelas V selalu menuntun peserta didik dalam membuat kesimpulan dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan hal-hal yang belum dipahami, sedangkan guru kelas II tidak melakukan hal yang sama. Selanjutnya guru kelas II dan guru kelas V menutup pelajaran dengan memberikan tugas rumah, mengingatkan peserta didik untuk belajar, berdo'a bersama, dan memberi salam pada peserta didik.

Berikut peneliti sajikan persamaan dan perbedaan mendasar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas II dan kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek:

Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran di kelas II dan Kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek

Persamaan Mendasar Pelaksanaan Pembelajaran di kelas II dan Kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek	Perbedaan Mendasar Pelaksanaan Pembelajaran di kelas II dan Kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik berbaris di depan kelas. Setelah masuk kelas guru memberi salam dan berdo'a bersama. Selanjutnya guru mengecek absensi, menyapaikan tema, dan tujuan pembelajaran. 2. Guru memberikan motivasi melalui aktivitas yang menarik perhatian peserta didik 3. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan peserta didik atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. 4. Guru menyampaikan tema dan sub tema pembelajaran yang akan dilakukan. 5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat agar bisa diterima oleh peserta didik. 6. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik (<i>student centered</i>). 7. Guru menguasai materi ajar dengan baik dimana guru memberikan penjelasan yang sesuai dengan materi dan juga tingkat kemampuan peserta didik. 8. Pemberian pengalaman belajar langsung sudah dirasakan peserta didik. 9. Pemisahan antar mata pelajaran dalam pembelajaran tidak begitu nampak jelas. 10. Materi yang terpaut dalam sebuah tema diajarkan secara utuh tanpa mengurangi muatan dari setiap mata pelajaran. 11. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang cukup menyenangkan. 12. Tema yang dibahas dapat dikaji dari sudut pandang berbagai mata pelajaran. 13. Pembelajaran yang dilaksanakan memiliki keterkaitan antar konsep dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPP disusun oleh guru kelas II untuk per pembelajaran beberapa waktu sebelum pembelajaran dilakukan, sedangkan guru kelas V menyusun RPP seluruh pembelajaran dalam satu tema sebelum dimulainya sebuah tema pembelajaran. 2. Kegiatan membaca bahan bacaan dari perpustakaan atau yang tersedia di sudut baca dalam kelas selama 10 menit sebagai bentuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kelas II dilakukan setelah masuk kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sedangkan kegiatan tersebut dilakukan di kelas V sesampainya peserta didik di kelas sebelum bel masuk. 3. Dalam pembelajaran di kelas II guru masih mempunyai andil yang besar dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran di kelas V guru hanya mengkoordinasikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. 4. Pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas II selalu dijawab riuh oleh peserta didik, sedangkan pertanyaan yang diajukan guru di kelas V dijawab dengan lebih kondisional. 5. Guru kelas II tidak selalu bertanya terkait kesulitan yang masih dialami peserta didik, sedangkan guru kelas V selalu bertanya terkait kesulitan yang masih dialami oleh peserta didik sebelum pembelajaran diakhiri. 6. Guru kelas II tidak menuntun peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, sedangkan guru kelas V selalu menuntun peserta didik untuk membuat kesimpulan pembelajaran.

Persamaan Mendasar Pelaksanaan Pembelajaran di kelas II dan Kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek	Perbedaan Mendasar Pelaksanaan Pembelajaran di kelas II dan Kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek
<p>bermakna.</p> <p>14.Mengaitkan materi dengan kehidupan dan pengetahuan yang relevan.</p> <p>15.Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu melibatkan peserta didik aktif dan saling bekerjasama.</p> <p>16.Penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien.</p> <p>17.Sumber belajar utama yaitu buku siswa dan buku guru dan dalam beberapa kesempatan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.</p> <p>18.Kegiatan pembelajaran berjalan secara fleksibel.</p> <p>19.Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama teman dan juga guru kelas.</p> <p>20.Guru merespon pertanyaan, komentar, atau pendapat siswa dan memberikan balikan secara jelas terhadap performansi peserta didik.</p> <p>21.Guru mereview materi pembelajaran di akhir pembelajaran.</p> <p>22.Guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas rumah, mengingatkan peserta didik untuk belajar, berdo'a bersama, dan memberi salam pada peserta didik.</p>	

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya memiliki konsep dan perencanaan yang hampir sama. Namun demikian dalam pelaksanaannya berbeda karena terdapat perbedaan pada kondisi pembelajaran.

Yang menjadi karakteristik serta pembeda Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah pendekatan penilaian yang digunakan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*), yakni penilaian yang dilakukan secara utuh yang meliputi kesiapan

peserta didik, proses, dan hasil belajar. keterpaduan ketiga penilaian ketiga komponen tersebut aka menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik. Dengan kata lain, penilaian autentik memudahkan guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan instrumen penilaian yang berbeda pada masing-masing kompetensinya.²⁰³

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru kelas II dan guru kelas V melakukan evaluasi pembelajaran dengan berbagai cara. Evaluasi atau penilaian ini ditujukan untuk mengetahui pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru kelas II melakukan evaluasi di akhir pembelajaran melalui kegiatan unjuk kerja dan jurnal yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian tersebut terbagi dalam beberapa rubrik penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Di akhir pembelajaran setiap sub tema dilakukan evaluasi dalam bentuk ulangan harian.

Sedangkan guru kelas V melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian tersebut dilakukan dalam bentuk unjuk kerja peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok. Penilaian tersebut menggunakan berbagai bentuk rubrik penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang dinilai.

²⁰³ Sani, *Pembelajaran Saintifik . . .*, hlm. 178-179

Selain itu evaluasi juga dilakukan dalam bentuk ulangan harian setiap akhir pembelajaran sub tema.

Pada dasarnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas terkait dengan kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses penghimpunan fakta-fakta dan dokumen belajar peserta didik untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Evaluasi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membuat atau memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang tepat harus menunjukkan perilaku belajar peserta didik dalam kehidupan nyata.

Perilaku peserta didik saat istirahat, interaksi dan komunikasi dengan guru dan dengan teman, bekerjasama dengan orang lain, mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, menghasilkan produk, mengerjakan suatu proyek, dan kondisi lain dinilai untuk memperoleh gambaran lengkap tentang peserta didik. Keterbatasan guru dalam melakukan observasi sikap pada seluruh peserta didik dalam waktu yang terbatas mengharuskan guru menggunakan penilaian teman sejawat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Dalam setiap pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menghasilkan produk baik dalam bentuk tulisan ataupun sebuah karya. Produk tersebut dapat berupa hasil kerjasama dengan kelompok ataupun hasil pekerjaan individu. Hal tersebut ditujukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

B. Problematika yang dialami guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di SDN 02 Durenan Trenggalek

Tidak dapat dipungkiri dalam setiap implementasi kurikulum pasti terdapat problematika yang menyertainya. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor bahan baku (*raw input*), instrumen, dan lingkungan. Proses tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 5.1 Proses Dasar Pembelajaran
Diadaptasi dari Irfan Tanwifi: diakses pada 18 Maret 2017

Bahan baku (*raw input*) dalam proses pembelajaran adalah calon peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan menghadapi masalah, bila kualitas mental dan kecerdasan calon siswa tidak menunjang kelancaran proses pembelajaran, misalnya peserta didik dengan mentalitas yang tidak stabil dan impulsif akan menyulitkan kelangsungan proses pembelajaran. Problem pembelajaran juga dapat muncul dari faktor lingkungan, yakni kondisi masyarakat sekitar sekolah yang mempengaruhi kelangsungan proses pembelajaran. Faktor lingkungan yang berpengaruh langsung pada peserta didik terdiri dari berbagai hal yang mempengaruhi kesiapan mental peserta didik

dalam menjalani proses pembelajaran. Di antara faktor-faktor dimaksud adalah kondisi keluarga, pola asuh orang tua, dan lingkungan pergaulan peserta didik. Sedangkan faktor lingkungan yang berpengaruh pada sekolah lebih mengarah pada faktor fisik lingkungan, misalnya sekolah yang berada dekat dengan jalan raya akan bising dengan kendaraan yang lalu lalang.²⁰⁴

Problematika yang dihadapi guru kelas II dan guru kelas V terutama berkaitan dengan *raw input*, dalam hal ini adalah peserta didik yang heterogen mulai dari jenis kelamin, sifat, karakter, sosial ekonomi, budaya, tingkat kognitif, model belajar, serta bakat dan minatnya. Problematika menonjol yang dialami guru kelas II dan guru kelas V dalam kaitannya dengan peserta didik yakni terdapat satu peserta didik yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Di kelas II terdapat satu peserta didik (FDL) yang jarang sekali mau memperhatikan pembelajaran, sibuk dengan kegiatannya sendiri, dan terkadang memengaruhi temannya. FDL pernah tidak naik kelas di kelas I karena belum bisa membaca. Sedangkan di kelas V dimana terdapat seorang anak (ATL) yang kurang mau memperhatikan pembelajaran, sering tidak mengerjakan tugas pembelajaran, dan terkadang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Problematika tersebut berangkat dari keluarga yang kurang memberikan motivasi belajar pada peserta didik.

Instrumen pembelajaran merupakan segala kelengkapan yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Instrumen pembelajaran terdiri dari guru, manajemen sekolah,

²⁰⁴ Irwan Tamwif, *Problematika Pembelajaran*, dalam <http://kamuspendidikan.blogspot.com>, diakses pada 18 Maret 2017

kurikulum, sarana dan prasarana. Dalam konteks pembelajaran akan timbul problem pembelajaran jika terdapat instrumen yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.²⁰⁵

Pada awal implementasi Kurikulum 2013 di daerah masih terdapat berbagai persoalan yang muncul, antara lain :²⁰⁶

- 1) Guru sebagai manajer di kelas belum memahami benar implementasi kurikulum 2013 yang seharusnya. Meskipun sudah dilakukan berbagai pelatihan, namun belum semua guru mampu memahaminya karena belum semua informasi terserap dengan baik.
- 2) Kurangnya buku panduan pelajaran dari Pemerintah Pusat. Buku siswa yang idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik belum dapat disediakan dengan cukup. Kondisi tersebut memaksa sekolah untuk melakukan pengadaan buku yang membutuhkan biaya tambahan.
- 3) Sistem penulisan nilai pada rapor yang mengacu kepada sistem penilaian di perguruan tinggi dengan nilai A, B, C, dan seterusnya.
- 4) Terdapat beberapa daerah yang memaksakan diri dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga menimbulkan permasalahan, misalnya mahal biaya pengadaan buku. Masalah ini menjadi lebih parah manakala siswa diwajibkan untuk membeli buku sendiri (sekolah menjadi terkesan sangat mahal).

²⁰⁵ *Ibid.*, diakses pada 18 Maret 2017

²⁰⁶ Abinya Dzia, *Problematika Mendasar Penerapan Kurikulum 2013 Di Lingkungan Sekolah Dan Madrasah*, dalam <http://aan-samsun.blogspot.co.id>, diakses pada 06 Maret 2017

Problematika awal implementasi Kurikulum 2013 yang dipaparkan diatas tidak lagi dialami atau menjadi problem krusial dalam implementasinya di SDN 02 Durenan. Problematika yang masih terjadi berkaitan dengan distribusi buku yang belum merata. Namun demikian dapat dengan mudah diatasi oleh pihak sekolah dengan memanfaatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yakni peserta didik yang mendapatkan BOS harus menggendakan buku siswa untuk pembelajaran.

Menurut Imas Kurniasih problematika dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi:²⁰⁷

- 1) Banyak guru beranggapan tidak perlu menjelaskan materi pada peserta didik di kelas, padahal terdapat banyak materi pelajaran yang harus dijelaskan oleh guru.
- 2) Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendekatan *scientific*.
- 3) Terlalu banyak materi yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan dengan baik, terlebih lagi permasalahan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang diampu.
- 4) Bahan belajar untuk peserta didik dan juga guru terlalu banyak, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Problematika yang dialami guru kelas II dan guru kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek pada perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pengembangannya jaringan tema dalam RPP. Hal tersebut termasuk ke dalam

²⁰⁷ Kurniasih dan Sani, *Sukses Mengimplementasikan . . .*, hlm. 10

faktor instrumen pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II dan guru kelas V, permasalahan yang berkaitan dengan pembuatan jaringan tema yang memerlukan ketelitian dalam membuat sebuah hubungan keterkaitan dalam sebuah tema dan kemampuan membaca kondisi pembelajaran. Namun demikian permasalahan tersebut tidak terlalu signifikan, karena jaringan tema sudah bisa dikembangkan melalui silabus dan sudah tercantum dalam buku guru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selanjutnya permasalahan dalam pengembangan RPP terjadi karena guru harus memiliki ketelitian dalam mengaitkan segala ruang lingkup dalam RPP dengan kondisi pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan pembelajarannya harus dijabarkan dengan jelas dan detail untuk mengemukakan setiap materi berdasarkan pendekatan saintifik dan pendekatan tematik integratif. Selain itu, rencana pembelajarannya harus disusun supaya keaktifan dan kreatifitas peserta didik muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.

Disamping itu ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu problem dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas II dan kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek. Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran biasanya terdapat materi yang tidak tersampaikan secara penuh dikarenakan luasnya cakupan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu tidak memungkinkan bagi guru untuk menyampaikan materi

secara utuh. Selain itu keadaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh peserta didik menyebabkan munculnya kedua permasalahan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Evaluasi atau yang biasa disebut dengan penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik dimana penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, namun juga mengukur apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik. Penilaian autentik mencakup penilaian pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik berdasarkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dan juga observasi yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa guru kelas II dan guru kelas V SDN 02 Durenan Trenggalek mengalami masalah dalam evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan sistem penilaian yang cukup rumit dan membutuhkan cukup banyak waktu, dimana dalam penilaian setiap kompetensi harus menjelaskan secara rinci keadaan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan nilai yang autentik. Problem tersebut terjadi karena sistem penilaian pada Kurikulum 2013 berbeda dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya, dimana setiap kompetensi yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dinilai secara terperinci dengan berbagai bentuk rubrik penilaian yang berbeda-beda pada setiap kompetensi yang dinilai.

C. Kreativitas guru kelas dalam mengatasi problematika implementasi Kurikulum 2013 di SDN 02 Durenan Trenggalek

Kreativitas merupakan suatu tindakan, ide, atau produk yang dapat menggantikan sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru dan bernilai daya guna. Seorang guru diwajibkan memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki nilai keunggulan, salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas guru merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, dimana dengan kreativitas tersebut guru bisa memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini kreativitas diidentifikasi dari empat dimensi, yakni:

1. *Person* (orang)

Kreativitas dalam dimensi ini diidentifikasi melalui hal-hal berikut:²⁰⁸

- a. Mampu melihat masalah dari segala arah.
- b. Memiliki rasa keingintahuan yang besar.
- c. Terbuka terhadap pengalaman baru.
- d. Suka dengan tugas yang menantang.
- e. Memiliki wawasan yang luas.
- f. Menghargai karya orang lain.

Guru kelas II dan guru kelas V merupakan pribadi yang kreatif berdasarkan identifikasi yang telah disebutkan diatas. Mereka mampu melihat masalah dari berbagai arah yang dibuktikan dengan kemampuan

²⁰⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 154

mengidentifikasi masalah belajar yang dialami oleh peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik, lingkungan, dan instrumen pembelajaran. Guru juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terkait pengetahuan baru di bidang pendidikan begitu pula guru kelas V yang merupakan guru senior dan sudah akan purna.

2. *Process* (proses)

Terdapat empat tahapan kreativitas sebagai berikut.²⁰⁹

- a. Tahap pengenalan, dimana seseorang merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
- b. Tahap persiapan, yakni tahap pengumpulan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan yang dilakukan.
- c. Tahap iluminasi, dimana timbulnya inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah.
- d. Tahap verifikasi, merupakan tahap pengujian klinis berdasarkan realitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait proses pembelajaran, guru kelas II dan guru kelas V telah melakukan keempat tahapan kreativitas tersebut. Saat timbul masalah dalam pembelajaran, guru mengidentifikasi terlebih dahulu masalah tersebut. Kemudian guru memikirkan cara untuk memecahkan masalah dan selanjutnya menerapkan cara pemecahan masalah tersebut guna menguji apakah cara pemecahan

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 154-155

masalah tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kondisi nyata pembelajaran di kelas yang tengah dihadapi atau tidak.

3. *Product* (produk)

Dimensi produk kreativitas ditunjukkan dari sifat-sifat sebagai berikut:²¹⁰

- a. Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai.
- b. Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan sebelumnya.

Produk kreativitas guru kelas II dan guru kelas V belum bisa dikategorikan sebagai sebuah produk yang benar-benar baru dan unik ataupun belum pernah ada sebelumnya. Produk kreativitas yang dihasilkan berupa penggabungan dari beberapa produk yang telah ada sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sehingga bernilai guna yang mungkin saja sedikit berbeda dengan produk kreativitas guru di sekolah lain.

4. *Press* (dorongan)

Kreativitas dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Faktor pendorong kreativitas meliputi:²¹¹
 - 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan.
 - 2) Kebebasan dalam bertindak.
 - 3) Memiliki komitmen yang kuat untuk maju dan berhasil.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 155

²¹¹ *Ibid.*, hlm. 155

- 4) Selalu optimis dan berani mengambil resiko, sekalipun resiko yang berdampak paling buruk.
 - 5) Memiliki ketekunan untuk berlatih.
 - 6) Menghadapi masalah sebagai tantangan.
 - 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter.
- b. Faktor penghambat kreativitas meliputi:²¹²
- 1) Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu.
 - 2) Implusif.
 - 3) Suka menganggap remeh karya orang lain.
 - 4) Mudah putus asa, cepat bosan dan tidak tahan uji.
 - 5) Cepat merasa puas.
 - 6) Tidak berani mengambil resiko.
 - 7) Tidak percaya diri.
 - 8) Tidak disiplin.

Dalam berkreaitivitas, guru berusaha untuk meminimalisir faktor penghambat kreativitas seperti yang telah disebutkan diatas sehingga faktor-faktor pendorong kreativitas dapat dimaksimalkan untuk dilakukan dan dimanfaatkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh oleh peneliti, problematika utama dalam pembelajaran berkaitan dengan heterogenitas peserta didik. Agar implementasi Kurikulum 2013 berhasil memperhatikan

²¹² *Ibid.*, hlm. 155-156

perbedaan individual peserta didik, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:²¹³

1. Menggunakan metode yang bervariasi.
2. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
5. Menghubungi spesialis jika terdapat peserta didik yang mengalami kelainan.
6. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
7. Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang pada kecepatan yang sama.
8. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran.
9. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Sebagai fasilitator guru harus memiliki tujuh sikap seperti yang diidentifikasi oleh Rogers dalam Mulyasa sebagai berikut:²¹⁴

1. Tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama dengan aspirasi dan perasaannya.

²¹³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi . . .*, hlm 43

²¹⁴ *Ibid.*, hlm. 42

3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
4. Lebih meningkatkan perhatiannya pada hubungan dengan peserta didik seperti halnya dengan bahan pembelajaran.
5. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilaku.
6. Toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.
7. Menghargai prestasi peserta didik meskipun biasanya guru sudah tahu prestasi yang dicapai.

Guru yang berhasil mengajar berdasarkan perbedaan tersebut akan mampu memahami peserta didik melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:²¹⁵

1. Mengamati peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas.
2. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didik sebelum, selama, dan setelah pembelajaran.
3. Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik serta memberikan komentar yang konstruktif.
4. Mempelajari catatan peserta didik yang adekuat.
5. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok.

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 43

6. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda.
7. Memberikan penilaian secara adil dan transparan.

Beberapa hal yang perlu dimiliki oleh guru guna mendukung implementasi Kurikulum 2013 meliputi:²¹⁶

1. Menguasai dan memahami hubungan antara kompetensi inti dan kompetensi lulusan.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyenangkan mengajar sebagai suatu profesi.
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
4. Menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.
5. Memodifikasi dan mengeliminasi bahan yang kurang penting bagi kehidupan peserta didik.
6. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
7. Menyiapkan proses pembelajaran.
8. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi dan karakter yang akan dibentuk.

Selanjutnya karakteristik guru yang berhasil mengembangkan pembelajaran secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut:²¹⁷

1. Respek dan memahami serta dapat mengontrol dirinya.

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 43-44

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44

2. Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh kegiatan pembelajaran.
3. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya pada peserta didik).
4. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik.
5. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal.
6. Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didik.
7. Tidak menojolkan diri dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kajian teori tentang berbagai hal terkait kreativitas guru yang telah dipaparkan diatas telah diimplementasikan guru dalam pembelajaran yang selanjutnya dapat dikaji dalam kreativitas guru dalam mengatasi berbagai problematika dalam perencanaan pembelajara, pelaksanaan pembelajara, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data terkait kreativitas guru kelas II dan guru kelas V dalam mengatasi problematika implementasi Kurikulum 2013. Dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, guru kelas II dan guru kelas V memanfaatkan buku dan sumber lain yang relevan untuk memperoleh informasi yang selanjutnya digabungkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya guru mengembangkan jaringan tema yang sudah ada dalam buku guru dan silabus menjadi sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai komponen yang disesuaikan dengan materi dan juga kondisi peserta didik. Bentuk kreativitas guru dalam mengatasi masalah perencanaan pembelajaran yakni

dengan mengolah RPP dengan menggunakan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki guru.

Dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan *raw input*, lingkungan, ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, dan keterbatasan waktu diatasi oleh guru kelas II dan guru kelas V dengan memanfaatkan kreativitas dalam mengolah pembelajaran serta berinovasi dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar. Untuk mengatasi permasalahan pada peserta didik, guru memberikan tugas yang berbeda dengan peserta didik lainnya.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dalam suatu pembelajaran akan meningkatkan motivasi serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara yang eneliti lakukan dengan peserta didik kelas II dan peserta didik kelas V diperoleh data jika mereka lebih antusias dalam belajar dalam kelompok. Mereka lebih senang melakukan pembelajaran dengan diskusi. Penggunaan metode tutor teman sebaya juga dianggap efektif dalam mengatasi masalah pembelajaran. dalam pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, misalnya saja guru mengajak peserta didik bernyanyi dan melakukan tepuk konsentrasi (pada pembelajaran kelas II).

Media pembelajaran yang digunakan merupakan media yang efektif dan efisien. Media pembelajaran yang digunakan mudah diperoleh atau mudah dibuat, tidak menghabiskan banyak biaya, mudah digunakan, serta sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yang digunakan oleh

guru yakni buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar utama dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual dan cenderung lebih efektif serta relevan jika dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Untuk permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, guru mensiasati dengan memberikan tugas rumah pada peserta didik untuk memenuhi pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut hampir selalu dilakukan oleh guru selain untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga sebagai bentuk motivasi belajar untuk peserta didik. Untuk peserta didik yang belum mencapai kompetensi seperti peserta didik lain, sekolah menerapkan kebijakan untuk memberikan jam pelajaran tambahan sesudah jam pelajaran berakhir.

Dalam mengatasi problematika yang muncul dalam evaluasi pembelajaran, guru berkeaktifitas dengan menggabungkan dan memodifikasi beberapa informasi terkait data yang relevan dan membuat rubrik penilaian sendiri yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dinilai. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas II dan guru kelas V memiliki teknik yang berbeda. Hal tersebut menandakan bahwa setiap guru memiliki cara dan kreatifitas masing-masing dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dengan adanya kreatifitas guru dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik. Selain

menyampaikan informasi pada peserta didik, guru juga harus kreatif dalam memberikan layanan dan kemudahan pada seluruh peserta didik supaya mereka bisa belajar dalam keadaan yang menyenangkan, menggembirakan, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.²¹⁸

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan namun juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.²¹⁹

Kreativitas guru dalam pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Jadi, untuk meningkatkan kreativitas guru harus dibarengi dengan peningkatan kualitas guru yang bisa dikembangkan dengan berbagai cara, yang meliputi pelatihan, KKG, diskusi dengan staf pendidikan di sekolah, dan juga pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran.

²¹⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi . . .*, hlm. 42

²¹⁹ Ridwansyah, *Kreativitas dan Inovasi Guru Dalam Pembelajaran* dalam <https://readwansyah.wordpress.com> diakses pada 18 Maret 2017